



Inferioritas Pada Siswa Smp dan Mts Di Pulau Ternate

 Musawwir¹, Arie Gunawan Hazairin Zubair², Nurul Inayah³

Universitas Bososwa Makassar, Indonesia¹

 musawwir@universitasbosowa.ac.id*

Article Information:

Received April 17, 2020

Revised June 4, 2020

Accepted June 16, 2020

Keywords: inferiority, student, lackness

Abstract

This study aims to describe the inferiority that exists in junior high school students in Ternate Island. Inferiority is due to feeling that there is a deficiency in yourself or an imperfection in an individual's life. This feeling will encourage someone to be insecure and tend to feel fail. The method used in this research is descriptive quantitative approach. The sample that will be involved in this research is around 648 students of SMP / MTs at Ternate city. This sample size was obtained by dividing the sample size of 24 students per school, 8 students per batch (grades 1-3), consisting of 4 boys and 4 girls. The variables will be measured using an inferiority scale instrument compiled by researchers based on the inferiority dimensions proposed by Adler, namely, Feeling of being below, Feeling of femininity, and Feeling of insecurity (feeling insecure). This scale consists of 48 items, with 24 favorable items and 24 unfavorable items. The results showed that there were 36 respondents (8%) who had an inferiority score in the very high category, 98 respondents (22%) were in the high category, 161 respondents (37%) were in the medium category, 123 respondents (28%) were in the low category, and 24 respondents (5%) are in the very low category. These results indicate that inferiority is a situation faced by students but can still be overcome with various approaches.

PENDAHULUAN

Siswa merupakan individu yang memiliki berbagai macam karakteristik, latar belakang dan kepribadian sehingga tiap siswa menunjukkan potensi prestasi akademik yang berbeda-beda pula. Siswa SMP atau MTs merupakan individu-individu yang berada pada fase remaja awal yang dikenal dengan fase pencarian jati diri. Santrock (1995) menjelaskan bahwa pada masa remaja, individu akan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar seperti teman sebaya atau orang-orang yang lebih dewasa yang berada disekitar individu tersebut. Tuntutan perubahan dari lingkungan akan memberikan tekanan kepada individu yang memaksa untuk beradaptasi dengan situasi tersebut, sehingga jika seseorang tidak mampu melakukan adaptasi terhadap lingkungan akan menimbulkan perasaan rendah diri atau dikenal dengan istilah inferioritas (Ariyanto & Karino, 2018). Penilaian narasumber yang rendah terhadap dirinya mengantarkan individu pada sikap pasif dalam mengejar prestasi serta dalam berinteraksi. Siswa yang menganggap dirinya berbeda dan merasa kekurangan akan sesuatu, membuatnya meragukan kemampuan dirinya dan takut akan kegagalan sebelum benar-benar mencoba bertindak. Padahal siswa yang aktif mengejar cita-cita serta berperan dalam lingkungan sangat dibutuhkan baik Negara maupun kota tempat tinggal siswa. Terutama bagi daerah yang masih berkembang, membutuhkan calon penerus yang memiliki kepercayaan diri dan dorongan berprestasi yang baik, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Aini (2018) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa perasaan inferior yang tinggi dapat membuat seorang anak tidak sepenuhnya percaya pada kemampuannya sendiri, sehingga wawasan dan interaksi bersama teman-temannya kurang. Dampak inferioritas dapat membuat seorang siswa untuk meragukan kemampuan dirinya dan menghindari interaksi sosial. Kalaivani (2017) juga memaparkan hal serupa dalam penelitiannya, bahwa remaja yang memiliki tingkat inferioritas yang tinggi akan membuatnya menutup diri dan cenderung tidak memiliki motivasi dalam melanjutkan pendidikan.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya inferioritas, seperti yang dikemukakan oleh Smith (1983) bahwa tampilan fisik, hubungan sosial, kemampuan diri, keadaan ekonomi, dan latar belakang keluarga dapat meningkatkan perasaan rendah diri seseorang. Teori ini didukung oleh Situasi yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara awal terhadap 10 siswa SMP dan MTs di Kota Ternate yang menunjukkan bahwa terdapat siswa mengalami inferioritas karena tidak yakin dengan kemampuan akademik yang dimilikinya sehingga siswa menjadi tidak percaya diri dan merasa tidak mendapatkan perhatian dari guru. Selain itu, ditemukan pula kondisi dimana siswa mengalami inferioritas karena memiliki kekurangan fisik seperti tinggi badan dibawah rata-rata teman kelas atau merasa tidak memiliki tampilan wajah yang menarik. Sebagai kesimpulan, hal-hal yang berperan besar dalam memunculkan perasaan inferioritas ini adalah 1) tampilan fisik, 2) pendapat teman-teman dan 3) perubahan lingkungan. Penilaian narasumber yang rendah terhadap dirinya mengantarkannya pada sikap pasif dalam mengejar prestasi serta dalam berinteraksi. Siswa yang menganggap dirinya berbeda dan merasa kekurangan akan sesuatu, membuatnya meragukan kemampuan dirinya dan takut akan kegagalan sebelum benar-benar mencoba bertindak. Padahal siswa yang aktif mengejar cita-cita serta berperan dalam lingkungan sangat dibutuhkan baik Negara maupun kota tempat tinggal siswa. Terutama bagi daerah yang masih berkembang, membutuhkan calon penerus yang memiliki kepercayaan diri dan dorongan berprestasi yang baik, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Rahman & Pratiwi (2014) menjelaskan pada penelitiannya bahwa perasaan inferior yang tinggi dapat membuat seorang anak tidak sepenuhnya percaya pada kemampuannya sendiri, sehingga wawasan dan interaksi bersama teman-temannya kurang. Dampak inferioritas dapat membuat seorang siswa untuk meragukan kemampuan dirinya dan menghindari interaksi sosial. Istanti & Yuniardi (2018) juga memaparkan hal serupa dalam penelitiannya, bahwa remaja yang memiliki tingkat inferioritas yang tinggi akan membuatnya menutup diri dan cenderung tidak memiliki motivasi dalam melanjutkan pendidikan.

Barmawi & Suranto (2016) menjelaskan bahwa keadaan siswa saat berada disekolah dan/atau proses belajar mengajar di kota Ternate berpengaruh langsung pada perkembangan kemampuan siswa kelak dan menjadi tolak ukur keberhasilan implemmentasi program pendidikan wajib belajar 9 tahun di kota Ternate. Siswa yang tidak merasa nyaman dengan dirinya sendiri karena adanya alasan-alasan tertentu disekolah akan menghasilkan seorang individu yang pasif dan tidak berkontribusi dalam perkembangan daerahnya. Sehingga, penting bagi siswa untuk merasa yakin pada kemampuannya agar proses pencapaiannya di sekolah berjalan dengan baik.

Masih kurangnya penelitian tentang inferioritas terutama dalam lingkup dunia pendidikan mengakibatkan kurangnya referensi tentang variabel ini, oleh karena itu perlu dilakukan penelusuran secara kuantitatif berupa survey yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi inferioritas terutama di kota Ternate sebagai salah satu kota yang berkembang dengan pesat.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif memandang tingkhalaku manusia dapat diramalkan, objektif dan dapat diukur. Penggunaan

penelitian kuantitatif dengan instrumen yang valid dan reliabel serta analisis statistik yang sesuai dan tepat akan menghasilkan penelitian yang tidak menyimpang. Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Data dari penelitian ini terdiri dari angka-angka yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik (Creswell, 2002).

Populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini peneliti dapatkan dari Dinas Pendidikan Kota Ternate yaitu, berjumlah 8.741 siswa, dengan 5.955 mengemban pendidikan di sekolah negeri dan 2.786 di sekolah swasta. Terdapat 27 sekolah dengan 10 sekolah negeri dan 17 sekolah swasta, yang terdiri atas 6 sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan 21 Sekolah Menengah Pertama (SMP) di pulau Ternate.

Populasi dalam penelitian ini ialah siswa/siswi SMP/MTs yang menduduki kelas 1-3 sehingga memiliki strata dan jumlah siswa/siswi di setiap SMP/MTs memiliki jumlah yang beragam atau tidak homogen, sehingga peneliti memilih jenis teknik pengambilan sampel tersebut. Adapun karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah siswa/siswi SMP/MTs, aktif bersekolah, dan berusia antara 11-16 tahun.

Sampel yang akan dilibatkan dalam penelitian ini ialah berkisar 648 siswa/siswi SMP/MTs kota Ternate. Jumlah sampel ini didapatkan dengan membagi ukuran sampel 24 siswa/siswi per sekolah, 8 siswa/siswi per angkatan (kelas 1-3), yang terdiri atas 4 laki-laki dan 4 perempuan.

PEMBAHASAN

Kata Inferioritas pada kamus psikologi yang ditulis oleh Chaplin (2008) merujuk kepada perasaan tidak aman yang mengarah ke perasaan rendah diri karena tidak mampu memenuhi tuntutan dalam hidup. Inferioritas sendiri di kenal dalam dunia psikologi sebagai bagian dari teori kepribadian Alfred Adler. Adler mengkonsepkan kehidupan dasar manusia bergerak dari kondisi minus ke kondisi plus, merangkak dari perasaan inferior ke perasaan superior, kesempurnaan, dan totalitas. Adler pada awalnya mengemukakan ide mengenai organ inferioritas yang berasal dari rasa penasaran kepada subjek yang terkena musibah dan hanya merasakan sakit pada suatu organ tertentu saja (Adler, 1973). Adler kemudian memperluas konsep inferioritas sebagai perasaan kekurangan secara psikologis atau sosial yang bersumber dari cacat fisik, dan juga menggambarkan terkait jenis kelamin bahwa inferioritas sebagai perasaan kurangnya kejantanan yang disebut sebagai protes maskulin. Kemudian pengertian tersebut diuraikan dengan lebih umum yaitu perasaan karena merasa adanya kekurangan dalam diri atau adanya ketidaksempurnaan dalam hidup individu (Fitriana, 2018).

Adler menekankan bahwa perasaan inferioritas merupakan bagian dari kehidupan manusia, dan telah dibawa sejak lahir (dalam hal ini disebutkan sebagai organ inferior). Bayi dan anak-anak akan merasa tidak aman jika hidup tanpa bimbingan orang dewasa, perasaan ketergantungan ini merupakan hasil dari lemahnya penilaian diri jika berdiri sendiri. Namun, seiring dengan perkembangan, anak akan terdorong mencapai kedewasaan karena keinginan menyempurnakan diri mencapai totalitas (Adler, 1973). Maka dari itu inferioritas bukanlah suatu keadaan abnormal melainkan suatu dorongan yang membuat manusia ingin menyempurnakan hidupnya. Namun, terdapat kondisi inferioritas tertentu yang dianggap berlebihan dan menyebabkan lahirnya kondisi inferioritas kompleks (Lindzey & Hall, 1965). Seperti pada kondisi anak yang menganggap bahwa lingkungannya adalah musuhnya, sehingga tidak ingin lagi berinteraksi, membuatnya berhenti berkembang dan tidak dapat mencapai totalitas. Anak seperti ini mengurung dirinya dengan inferioritasnya, ia lebih takut akan kekalahan dibandingkan dengan keinginan untuk sukses (Nurbaity, 2017).

Pada teori perkembangan Gunarsa (1982), inferioritas disebutkan sebagai bagian dari

delapan tahapan perkembangan manusia, tahap ini dinamakan produktivitas/industri vs inferioritas. Erikson menjelaskan di tahap ini bahwa anak akan dipersiapkan untuk memasuki kehidupan melalui sekolah. Di sekolah anak belajar untuk mendapatkan pengakuan dengan memproduksi sesuatu yang bermakna melalui kemampuan yang dipelajari. Namun, ketika seorang anak merasa lemah dengan keterampilannya ataupun statusnya diantara teman-temannya Ia akan kehilangan asosiasi dengan “industrial” (kemampuan mempelajari dan menerapkan keterampilan yang bermakna di lingkungan masyarakat) dan akibatnya perasaan inferior anak meningkat.

Gunarsa (1982) menjelaskan bahwa disekolah anak-anak diajarkan mengenai budaya, teknologi, maupun keterampilan-keterampilan yang diterapkan dan memiliki arti di lingkungan masyarakat. Anak-anak akan diminta untuk menguasai suatu ilmu baru dan menerapkannya, lalu diberi penilaian bersama dengan teman-temannya. Anak yang menganggap dirinya gagal akan menempatkan dirinya dibawah teman-temannya, sehingga mempengaruhi kinerja produktivitasnya kelak karena menganggap dirinya tidak mampu dan membatasi diri. Ini merupakan bukti inferior anak.

Ariyanto (2018) menjelaskan lebih lanjut bahwa inferioritas seorang anak memiliki penyebab yang berbeda-beda. Anak yang memiliki inferioritas mungkin saja diakibatkan karena tidak mampu menyelesaikan konflik ditahap perkembangan sebelumnya, ataupun karena sikap dari komunitas dan/atau sekolah yang menghalangi perkembangan anak. Inferioritas sebagai konflik ditahap ini harus mampu anak atasi agar dapat memaksimalkan penggunaan talenta-talenta baru yang lahir dari proses pembelajaran. Talenta ini akan berperan ketika anak menempatkan diri dimasyarakat dan juga ketika anak tidak mampu mengetasi inferioritas Ia akan mengalami hambatan yang lebih besar di tahapan selanjutnya (Pujianti, 2013). (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018) menekankan bahwa pada tahap ini juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan ego seorang anak. Salah satu tanda anak yang memiliki ego yang kuat ialah anak yang memiliki pengendalian inferioritas yang baik. Ketika anak mampu menunjukkan keterampilannya dalam penyelesaian tugas di sekolah tanpa merasa takut berlebihan atas kegagalan, maka anak akan mampu mengembangkan egonya dengan baik dan mampu mencapai produktivitas yang maksimal. Walaupun di setiap sekolah memiliki budaya, tujuan dan batasan tersendiri, namun peran guru di setiap sekolah sama yaitu, sebagai pemberi motivasi dan insipirasi bagi anak agar dapat berprestasi di sekolah.

Aspek dalam Inferioritas

Adler, Ansbacher dan Ansbacher (1964) menjelaskan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Alfred Adler bahwa kepribadian manusia itu bergerak dari sisi inferioritas ke superioritas dan totalitas, dalam kepribadian inferioritas terdapat aspek-aspek yaitu:

Feeling of below, memiliki beberapa bagian yaitu :

- Feeling of displeasure
- Feeling of humiliation
- Feeling of ignorance and lack of orientation
- Feeling of feminity
- Feeling of deprivation
- Qualified feelings of weakness of the sensory organs and speech organs
- Feeling of insecurity
- Unclealiness of all kind
- Sickness, danger of death
- Feeling of being disparaged (ketakutan akan pengucilan)

Faktor-Faktor Inferioritas

Brachfeld (2013) menguraikan dan menyimpulkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli tentang faktor-faktor yang meningkatkan perasaan inferioritas. Faktor-faktor tersebut adalah :

Iri hati

Iri hati atau envy adalah situasi dimana seseorang merasakan ketidak mampuan untuk memiliki apa yang orang lain miliki, merasa tidak lengkap jika tidak memiliki hal tersebut dan membandingkan dengan kondisi orang lain adalah pendorong seseorang memiliki perasaan iri hati, namun perasaan iri hati yang terjadi karena rasa “tidak memiliki” akan berganti menjadi “tidak harus memiliki” yang menjadi lebih positif dan tidak selalu meningkatkan nilai inferioritas.

Kesederajatan

Kesederajatan berkaitan dengan perbedaan usia dimana orang yang lebih muda kadangkala berada dibawah tekanan orang yang lebih tua karena membandingkan faktor fisik dan faktor intelektualitas. Namun, hal ini tidak hanya terjadi karena perbedaan tersebut tapi juga karena ketidakmampuan mengikuti perkembangan zaman contohnya mengikuti perkembangan teknologi. Jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor dalam kesederajatan. Adler berpendapat bahwa peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat membuat adanya perbedaan perilaku yang dapat dan tidak dapat dilakukan sehingga menimbulkan dorongan untuk memiliki kesetaraan tanpa perbedaan fisik.

Keluarga

Brachfeld menjelaskan inferioritas dapat terjadi dalam keluarga karena beberapa kondisi seperti kelahiran anggota keluarga baru atau kehilangan anggota keluarga baru.

Karakteristik Siswa Smp

Usia SMP ditinjau dari rentang kehidupan manusia berada pada masa remaja. Putri (2015) menjelaskan remaja merupakan salah satu masa tahapan perkembangan manusia yang memiliki banyak peningkatan & perubahan baik dari segi biologis, seperti hormon, aspek fisik, kognitif, hingga sosioemosi. Usia remaja biasanya di mulai dengan terjadinya pubertas, atau sebuah periode kematangan fisik yang berlangsung cepat, dan melibatkan perubahan hormonal juga tubuh, hal ini dapat dikatakan sebagai penanda seorang anak telah masuk pada masa remaja awal. Sehingga, masa remaja merupakan masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan cara mereka (remaja) mengukir tempat di dunia.

Hartati (2017) menjelaskan bahwa masa remaja awal adalah bagian perkembangan remaja yang memiliki perbedaan secara kuantitatif, baik secara laten dan umum (jika dibandingkan dengan perkembangan remaja setelahnya). Masa remaja awal dimulai dari usia 11 tahun pada anak perempuan dan beberapa tahun lebih lambat pada anak laki-laki. Masa ini biasanya berakhir pada usia 14 tahun pada anak perempuan dan beberapa tahun lebih lambat pada anak laki-laki. Masa perkembangan ini memiliki karakteristik pada perubahan psikologis yang berkembang seiring dengan perubahan pengalaman hidup dan situasi lingkungan. Perubahan ini terjadi secara intens, sehingga memiliki dampak besar pada kohesi diri (kebergantungan dengan orang lain) dan self-esteem anak di masa remaja awal.

Santrock (2003) lebih lanjut menjelaskan pada proses kognitif remaja, terjadi perubahan pada cara berpikir dan tingkat intelegensinya. Mengingat kalimat-kalimat dinovel, menyelesaikan quiz/teka-teki, maupun membayangkan bagaimana rasanya menjadi artis, semua hal merefleksikan proses kognitif. Sedangkan pada proses sosioemosinya, remaja mengalami perubahan emosi, kepribadian, relasi dengan orang lain, dan konteks sosial. Membangunkan orang tua, menyukai acara-acara kekinian, bersikap asertif, adalah beberapa contoh perubahan pada proses sosioemosi remaja.

Perkembangan remaja berhubungan dengan perkembangan sosial dan memiliki enam kebutuhan penting (Santrock, 2003), yaitu:

1. Kebutuhan untuk saling memperhatikan, berarti, dan memuaskan dalam hubungannya dengan individu lainnya;
2. Kebutuhan untuk memperluas persahabatan pada masa kanak-kanak dengan cara berkenalan dengan orang baru dari latar belakang, pengalaman, dan pendapat-pendapat

- yang berbeda;
3. Kebutuhan untuk mendapatkan penerimaan, rasa memiliki, pengakuan, dan status dalam kelompok sosial;
 4. Kebutuhan akan ketertarikan dengan hubungan teman sejenis dan teman bermain pada masa kanak-kanak tengah untuk beralih ke perhatian pada lawan jenis dan persahabatan;
 5. Kebutuhan untuk mempelajari, mengadaptasi, dan mempraktekkan pola berkencan dan kemampuan yang akan berpengaruh pada perkembangan sosial dan individu, kecerdasan dalam memilih teman, dan pernikahan yang bahagia;
 6. Kebutuhan untuk mendapatkan penerimaan peran jenis kelamin maskulin dan feminin dan untuk mempelajari tingkah laku kemampuan seksual.

Ditinjau dari perkembangan kognitif beberapa ahli memberikan pengertian. Piaget (dalam Gunarsa, 2008) menjelaskan dalam teori perkembangannya bahwa remaja (usia 11 tahun ke atas) memasuki periode ke IV yaitu periode operasi berpikir formal. Pada tingkat ini para remaja bekerja dengan sistematis dan mencoba segala kemungkinan. Mereka mulai dengan mencoba beragam kombinasi dan kemudian menyadari bahwa mereka akan merasa lebih baik jika mencoba “semua”. Ketika remaja memikirkan berbagai kemungkinan pada situasi yang dihadapinya, mereka kemudian secara sistematis mengujinya. Mereka tidak hanya gembira mencoba kemungkinan baru, namun juga membuat sebuah hipotesis berdasarkan efek ataupun variabel yang mereka temukan.

Aini (2018) menyatakan bahwa transisi antara SD menuju jenjang pendidikan selanjutnya biasanya menimbulkan penurunan self-esteem (harga diri) individu. Self-esteem diketahui lebih tinggi ketika individu berada di kelas 6 SD dibandingkan ketika memasuki SMP, khususnya ketika duduk dibangku kelas satu SMP. Hal ini diyakini terkait dengan perubahan lingkungan dan kenaikan harapan masyarakat seiring bertambahnya usia. Siswa-siswi diharapkan mampu lebih inisiatif dan bertanggung jawab dalam beradaptasi menjadi seorang remaja. Remaja juga mengembangkan kedekatan dengan teman sebaya lebih dari ketika Ia masih berada di bangku SD. Remaja juga cenderung mendorong dirinya agar bersikap mandiri, sehingga berdampak pada perubahan perilaku.

Remaja cenderung tidak bersikap baik ketika berada dilingkungan yang tidak sesuai dengan kebutuhan psikologinya. Jika perubahan lingkungan di SMP tidak sesuai dengan kebutuhan seorang remaja, maka akan mendorong remaja untuk menolak termotivasi, tertarik, dan menunjukkan perilaku sosial di lingkungannya. Struktur lingkungan sekolah berbeda dengan SD, gedung yang besar, guru yang banyak, hingga teman-teman yang beragam memaksa seorang remaja untuk beradaptasi dengan baik. Guru di SMP biasanya mengajar beberapa kelas sekaligus, sehingga kecenderungan siswa/siswi untuk dekat dengan guru rendah. Hal ini berdampak pada kebutuhan dukungan sosial yang dibutuhkan oleh siswa/siswi di sekolah, jika Ia seharusnya membutuhkan perhatian selain dari lingkungan keluarganya. Keadaan ini juga akan mungkin mempengaruhi tingkat kepercayaan siswa/siswi terhadap gurunya dan begitupun sebaliknya, membuat penurunan efikasi guru, menaikkan kecenderungan guru untuk mengajar dengan tipe kontrol-otoriter, dan juga menaikkan perasaan keterasingan bagi siswa/siswi. Masalah-masalah ini jika tidak ditangani segera akan mengarahkan siswa/siswi mengembangkan motivasi negatif, perasaan ditolak dan di abaikan, bolos, hingga pindah atau berhenti sekolah (Lerner, Easterbrooks, & Mistry, 2003).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah menengah pertama memiliki perubahan perilaku dan sikap setelah meninggalkan bangku sekolah dasar. Perubahan ini terjadi seiring dengan perkembangan dirinya memasuki masa remaja dan perubahan tuntutan juga keadaan lingkungan disekitarnya.

Variabel Inferioritas yang terdiri atas 28 aitem yang dianggap valid, diperoleh mean sebesar 18.42, dengan skor maksimum sebesar 28.94 dan skor minimum sebesar 10.44, serta standar deviasi sebesar 3.32. Hasil pengumpulan data menunjukkan terdapat 36 responden

(8%) yang memiliki skor inferioritas berada dalam kategori sangat tinggi, 98 responden (22%) berada dalam kategori tinggi, 161 responden (37%) berada dalam kategori sedang, 123 responden (28%) berada dalam kategori rendah, dan 24 responden (5%) berada dalam kategori sangat rendah.

Untuk responden siswa SMP laki-laki terdapat 5 responden (7%) yang berada dalam kategori inferioritas sangat tinggi, 15 responden (21%) berada dalam kategori tinggi, 29 responden (42%) berada dalam kategori sedang, 29 responden (24%) berada dalam kategori rendah, dan 4 responden (6%) berada dalam kategori sangat rendah. Hasil kategorisasi Inferioritas tersebut dapat disimpulkan bahwa Inferioritas pada siswa laki-laki MTs di Ternate berada dalam kategori sedang. Artinya, siswa laki-laki MTs di Ternate memiliki perasaan Inferior yang ia rasakan disekolah pada taraf cukup. Sedangkan pada subjek siswa SMP Perempuan terdapat 20 responden (9%) yang berada dalam kategori sangat tinggi, 41 responden (18%) berada dalam kategori tinggi, 91 responden (41%) berada dalam kategori sedang, 57 responden (26%) berada dalam kategori rendah, dan 14 responden (6%) berada dalam kategori sangat rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMP di Ternate memiliki rasa inferioritas sedang. Inferioritas yang dialami akan berdampak buruk jika tidak dapat dipahami kondisinya, dampak yang dimaksud seperti tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri, cenderung fokus kepada kegagalan dan takut menghadapi tantangan. Kata Inferioritas pada kamus psikologi yang di tulis oleh Chaplin (2011) merujuk kepada perasaan tidak aman yang mengarah ke perasaan rendah diri karena tidak mampu memenuhi tuntutan dalam hidup. Inferioritas sendiri di kenal dalam dunia psikologi sebagai bagian dari teori kepribadian Alfred Adler.

Adler mengkonsepkan kehidupan dasar manusia bergerak dari kondisi minus ke kondisi plus, merangkak dari perasaan inferior ke perasaan superior, kesempurnaan, dan totalitas. Adler pada awalnya mengemukakan ide mengenai organ inferioritas yang berasal dari rasa penasaran kepada subjek yang terkena musibah dan hanya merasakan sakit pada suatu organ tertentu saja (Ansbacher & Ansbacher, 1956). Adler kemudian memperluas konsep inferioritas sebagai perasaan kekurangan secara psikologis atau sosial yang bersumber dari cacat fisik, dan juga ia menggambarkan terkait jenis kelamin bahwa inferioritas sebagai perasaan kurangnya kejantanan yang ia sebut sebagai protes maskulin. Kemudian pengertian tersebut di uraikan dengan lebih umum yaitu perasaan karena merasa adanya kekurangan dalam diri atau adanya ketidaksempurnaan dalam hidup individu (Fudyartanta, 2012). Kondisi inferioritas pada masa SMP adalah hal yang biasa, namun perlu dipahami bahwa jika tidak mendapatkan perhatian yang cukup maka akan menjadi kepribadian siswa yang akan menjadi hambatan dalam berprestasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat inferioritas siswa dan siswi SMP di Pulau Ternate rata-rata berada pada kategori sedang yang artinya siswa SMP memiliki perasaan inferior namun masih dapat mengendalikannya sehingga, tidak menghambat aktivitas belajar-mengajarnya di sekolah. Dari hasil ini dapat disarankan agar sekolah-sekolah dapat memberikan perhatian terhadap kondisi inferioritas siswa yang cenderung rendah.

Referensi

- Adler, A. (1973). Alfred Adler's individual psychology. *Teori Dasar Psikologi Kepribadian I*, 64.
- Adler, A., Ansbacher, H. L., & Ansbacher, R. R. (1964). *The individual psychology of Alfred Adler* (Vol. 1154). New York: Harper & Row.
- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36-46.
- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus

- Bullying. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36-46.
- Ananda, R., & Fadhilaturrehmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 20-26.
- Ariyanto, P. B. (2018). *Inferioritas pada Anak Penderita Kanker*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Ariyanto, P. B. (2018). *Inferioritas pada Anak Penderita Kanker*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Barmawi, W., & Suranto, S. (2016). Analisis Implementasi Kebijakan Wajib Belajar 9 Tahun dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kota Ternate. *Journal of Governance and Public Policy*, 3(1).
- Brachfeld, O. (2013). *Inferiority feelings: In the individual and the group*. Routledge.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus psikologi lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Creswell, J. W. (2002). *Desain penelitian. Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK.
- Easterbrooks, M. A., & Mistry, J. (2003). *Handbook of psychology: Developmental psychology*. R. M. Lerner, & I. B. Weiner (Eds.). Wiley.
- Fitriana, D. (2018). *Peran Orang Tua Asuh Dalam Pembinaan Kepribadian Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2017 (Doctoral Dissertation, Iain Salatiga)*.
- Gunarsa, S. D. (1982). *Dasar dan teori perkembangan anak*. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hartati, S. (2017). *Pengembangan Model Asesmen Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak Di DKI Jakarta*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 19-30.
- Istanti, S. R., & Yuniardi, M. S. (2018). Inferiority dan perilaku bullying dimediasi oleh dorongan agresi pada remaja sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(2), 207-212.
- Karino, A. R. (2018). *Pengaruh Perasaan Inferioritas Terhadap Orientasi Masa Depan Dimediasi Oleh Adversity Quotient Pada Remaja Dengan Orang Tua Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang)*.
- Lindzey, G. E., & Hall, C. S. (1965). *Theories of personality: Primary sources and research*.
- NURBAITY, M. (2017). *Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Keteladanan Orangtua Di Lingkungan Rumah Menurut Konsep Pendidikan Islam.[Skripsi] (Doctoral Dissertation, Uin Raden Fatah Palembang)*.
- Pujianti, H. (2013). *Cognitive Behavior Play Therapy (Cbpt) Untuk Mengatasi Inferioritas Pada Anak (Doctoral Dissertation, University Of Muhammadiyah Malang)*.
- Putri, B. D. (2015). *Peran faktor keluarga dan karakteristik remaja terhadap perilaku seksual pranikah*. *Biometrika dan Kependudukan*, 3(1).
- Santrock, J. W. (1995). *Life-span development*. WCB Brown & Benchmark Publishers.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*.